

ILMU SOSIAL PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU (Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)

Irpan Ismail Muhammad Noor¹, Abdul Kodir², Rohanda Rohanda³
irpan.i2991@uinsgd.ac.id¹, abdulkodir@uinsgd.ac.id², rohanda@uinsgd.ac.id³
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis ilmu sosial dari perspektif filsafat ilmu, mencakup kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode analisis teks, penelitian ini memanfaatkan data sekunder dari jurnal, buku, dan artikel yang relevan. Data dikumpulkan melalui studi literatur mendalam dan dianalisis secara interpretatif untuk menggali hubungan antara landasan filosofis dan penerapan ilmu sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu sosial berlandaskan realitas sosial yang kompleks dan dinamis (ontologi), memanfaatkan pendekatan positivistik dan interpretatif (epistemologi), serta berorientasi pada nilai etika dan kebermanfaatan masyarakat (aksiologi). Implikasinya, diperlukan metodologi yang lebih adaptif dan inklusif dalam mengembangkan kebijakan sosial berbasis nilai, keberlanjutan, dan humanisme.

Kata Kunci: Filsafat, Pengetahuan, Sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze social sciences from the perspective of philosophy of science, encompassing ontological, epistemological, and axiological studies. Using a qualitative-descriptive approach and textual analysis methods, this research draws on secondary data from relevant journals, books, and articles. The data were collected through an in-depth literature review and analyzed interpretively to explore the relationship between philosophical foundations and the application of social sciences. The findings reveal that social sciences are based on the complex and dynamic nature of social reality (ontology), employing positivistic and interpretive approaches (epistemology), and oriented toward ethical values and societal benefits (axiology). This study concludes that a solid philosophical foundation is crucial for addressing contemporary social challenges. The implications highlight the need for more adaptive and inclusive methodologies in developing social policies grounded in values, sustainability, and humanism.

Keywords: Philosophy, Knowledge, Social.

PENDAHULUAN

Ilmu sosial, sebagai kajian yang berfokus pada masyarakat dan interaksi antarindividu, telah lama menjadi pusat perhatian dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, pemahaman yang lebih mendalam mengenai dasar-dasar epistemologis dan ontologis dari ilmu sosial memerlukan pendekatan yang lebih filosofis. Filsafat ilmu memberikan kerangka kerja yang memungkinkan kita untuk merenungkan dan menganalisis prinsip-prinsip dasar yang mendasari metodologi dan teori dalam ilmu sosial

Ilmu sosial adalah cabang ilmu yang mempelajari fenomena masyarakat, hubungan antar individu, serta struktur dan dinamika sosial. Untuk memahami ilmu sosial secara menyeluruh, diperlukan landasan filosofis yang kokoh, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi membahas hakikat realitas sosial, epistemologi mengeksplorasi cara memperoleh pengetahuan tentangnya, dan aksiologi mengkaji nilai-nilai yang mendasari penelitian serta aplikasi ilmu sosial. Ketiga aspek ini saling berkaitan dalam membentuk pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena sosial. Ilmu sosial merupakan bidang studi yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena sosial yang kompleks dalam kehidupan manusia. Sebagai cabang ilmu yang dinamis, ilmu sosial tidak hanya berfokus pada aspek empiris, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang

mendasari perkembangannya. Perspektif filsafat ilmu memberikan landasan epistemologis, ontologis, dan aksiologis yang membantu dalam memahami kerangka kerja ilmu sosial, termasuk validitas, metodologi, dan tujuan pengetahuan yang dihasilkannya.

Perkembangan ilmu pengetahuan terus berlanjut pada abad ke-20 dengan teori relativitas Einstein yang merevolusi filsafat Newton, yang sebelumnya dianggap kokoh. Selain itu, teori kuantum juga mengubah pandangan ilmu pengetahuan tentang sifat dasar dan perilaku materi. Inovasi ini memungkinkan para ilmuwan untuk melanjutkan penelitian dan menghasilkan kemajuan dalam bidang dasar seperti astronomi, kimia, fisika, biologi, dan molekuler, yang manfaatnya dirasakan oleh manusia di abad ke-21. Secara historis, kemajuan ilmu pengetahuan ini berakar pada pergulatan filosofis, dimulai dari Rasionalisme yang dipelopori Rene Descartes, Empirisme oleh John Locke, dan Kritisisme dari Immanuel Kant. Pemikiran ini mencapai puncaknya pada Positivisme August Comte, yang mendominasi abad ke-19 sebagai paradigma utama. Pada masa itu, ukuran kebenaran ditentukan melalui pendekatan positivis, menjadikan filsafat lebih pragmatis dan relevan dengan tindakan manusia, mengesampingkan pemikiran abstrak. Namun, munculnya paham postmodern kemudian mengkritisi modernisme, yang identik dengan kemajuan, kemewahan, dan sifat progresif.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai ilmu sosial dalam perspektif filsafat ilmu di Indonesia mencakup berbagai dimensi penting seperti epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Dalam bukunya *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar*, Syamsul Arifin (2006) membahas bagaimana epistemologi ilmu sosial di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai pendekatan, terutama positivisme dan interpretatif. Arifin menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap nilai yang membentuk penelitian sosial, yang pada gilirannya menghasilkan penemuan fakta-fakta sosial yang lebih bermakna dan relevan dengan konteks lokal. Dalam dimensi ontologi, Ibrahim H. A. (2015) dalam artikel *Ontologi Ilmu Sosial* menjelaskan pandangan ontologis ilmu sosial di Indonesia, menekankan bahwa realitas sosial merupakan hasil interaksi dinamis antara struktur sosial dan individu. Ibrahim mengkritik pandangan yang terlalu mengutamakan determinisme struktural atau agen yang individualistik, dan menyarankan pandangan yang melihat keduanya saling berinteraksi dalam membentuk realitas sosial.

Dari sisi aksiologi, Abdurrahman Wahid (1999) dalam *Filsafat Sosial* menyatakan bahwa nilai-nilai budaya dan agama sering kali memengaruhi arah penelitian sosial di Indonesia. Wahid menekankan bahwa meskipun nilai-nilai ini berpengaruh, objektivitas ilmiah tetap harus dijaga, dan nilai-nilai kemanusiaan serta keadilan sosial harus menjadi landasan kajian ilmu sosial. Deddy Mulyana (2010) dalam bukunya *Teori Sosial Kritis* mengkritik pendekatan positivistik yang dominan dalam ilmu sosial, menyatakan bahwa positivisme tidak cukup untuk menjelaskan fenomena sosial yang kompleks, terutama dalam konteks Indonesia. Mulyana mendorong penggunaan teori kritis yang lebih mampu menganalisis dan mengkritik struktur sosial yang ada serta memberikan solusi terhadap ketidakadilan sosial. Terakhir, dalam bukunya *Ilmu Sosial dan Alam: Perspektif Integratif*, Slamet Widodo (2012) mengusulkan agar ilmu sosial dan ilmu alam diintegrasikan. Widodo berpendapat bahwa meskipun objek kajian keduanya berbeda, keduanya dapat saling melengkapi dengan pendekatan yang holistik, mengingat kondisi sosial di Indonesia yang memerlukan pemahaman multidimensional terkait isu-isu seperti kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu sosial di Indonesia, dengan menekankan pentingnya pendekatan filosofis dalam memahami berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Dalam konteks ini, Filsafat ilmu memiliki peran penting dalam ilmu pengetahuan karena filsafat ilmu merupakan *mother of knowledge* yang digunakan sebagai dasar

pengembangan ilmu pengetahuan . filsafat ilmu berperan sebagai instrumen kritis untuk mengevaluasi asumsi-asumsi dasar yang melandasi pendekatan dan teori dalam ilmu sosial. Pemikiran filosofis seperti positivisme, konstruktivisme, hingga kritisisme, telah memberikan pengaruh signifikan terhadap cara para ilmuwan sosial memahami realitas dan membangun teori-teori tentang masyarakat. Dengan mengintegrasikan filsafat ilmu, ilmu sosial dapat mengembangkan pendekatan yang lebih reflektif, baik terhadap metode penelitian yang digunakan maupun implikasi etis dari hasil penelitiannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara ilmu sosial dan filsafat ilmu dengan memfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai objek, tujuan, dan cara-cara kita memperoleh pengetahuan tentang fenomena sosial. Sebagai bagian dari pemikiran filsafat ilmu, teori-teori yang berhubungan dengan positivisme, interpretivisme, dan kritisisme akan dikaji untuk memahami bagaimana paradigma-paradigma ini mempengaruhi pendekatan ilmiah dalam ilmu sosial.

Relevansi dari kajian ini sangat besar, mengingat tantangan yang dihadapi oleh ilmu sosial dalam menanggapi perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Dengan mengadopsi perspektif filsafat ilmu, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana ilmu sosial dapat mengembangkannya untuk menghadapi tantangan tersebut, sekaligus memperkuat dasar-dasar epistemologis dan ontologis yang mendasarinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode yang mendeskripsikan berupa data-data tulisan lalu menganalisisnya sesuai konteks . Metode ini dipilih untuk menganalisis konsep-konsep dalam ilmu Pendidikan Islam berdasarkan perspektif filsafat ilmu. Fokus penelitian adalah menggali dan memahami dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis Pendidikan Islam melalui analisis mendalam terhadap literatur dan data sekunder.

Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama para tokoh dalam bidang filsafat ilmu dan Ilmu Sosial, seperti buku buku sosial, tulisan ilmiah dari para pakar sosial. Sementara itu, data sekunder meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen-dokumen lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang sistematis. Peneliti mengidentifikasi, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai karya ilmiah yang membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konteks ilmu sosial .

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang dikombinasikan dengan pendekatan filsafat ilmu. Teknik analisis isi ini menekankan pada isi komunikasi setelah peneliti mendialogkan teks dengan konteks . Teknik ini digunakan untuk memahami makna teks secara mendalam, termasuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan Islam dan perspektif filsafat ilmu. Tahap akhir dari penelitian ini adalah merumuskan simpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Simpulan dirumuskan secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian, yakni memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana filsafat ilmu berkontribusi pada pengembangan konsep ilmu sosial yang holistik dan relevan dengan konteks zaman Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya kajian filsafat ilmu dan Sosial, sekaligus relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu sosial sebagai disiplin ilmu berakar pada filsafat ilmu yang terdiri atas tiga tataran utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga tataran ini memberikan landasan konseptual yang membantu menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dan sistematis. Dengan memahami ketiga aspek ini, ilmu sosial dapat berperan sebagai alat untuk

menganalisis, memahami, dan memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat modern. Filsafat memiliki kaitan erat dengan tradisi pemikiran Barat dan diyakini pertama kali berkembang di Yunani sekitar abad ke-7 SM. Pada masa awal, ilmu pengetahuan merupakan bagian integral dari filsafat, dengan pemikiran yang berfokus pada alam. Tokoh-tokoh awal yang berpengaruh adalah Thales dan Anaximander. Sejarah filsafat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu filsafat klasik, filsafat abad pertengahan, dan filsafat modern. .

Sebelum membahas ilmu pengetahuan, perlu dipahami hubungan antara filsafat dan ilmu sosial, yang sering dianggap sebagai dua disiplin terpisah. Namun, di abad ke-16 dan ke-17, batas antara filsafat dan ilmu pengetahuan belum jelas, dan pemisahan keduanya baru terjadi di masa kemudian. Hubungan antara filsafat dan ilmu sosial memiliki dua model utama. Model pertama menyatakan bahwa filsafat mencapai tingkat pengetahuan tertentu melalui argumen rasional. Model kedua melihat filsafat sebagai pendukung (underlaborer) bagi ilmu sosial, dengan pandangan bahwa spekulasi murni tidak dapat menghasilkan pengetahuan yang dapat diandalkan, melainkan hanya pengalaman praktis, observasi, dan eksperimen yang mampu melakukannya.

Dalam investigasi reflektif, filsafat menyediakan perangkat kerja sistematis melalui sub-disiplin utama yaitu:

1. Ontologi Ilmu Sosial

Secara ontologis, ilmu sosial membahas tentang hakikat realitas sosial yang menjadi objek kajiannya. Realitas sosial tidak hanya mencakup fenomena individu tetapi juga struktur sosial yang lebih luas, seperti budaya, norma, institusi, dan interaksi sosial. Dalam pandangan objektivisme, realitas sosial dianggap bersifat independen, artinya keberadaannya tidak tergantung pada individu yang mengamatinya. Misalnya, struktur ekonomi, sistem hukum, dan norma budaya memiliki keberadaan objektif yang dapat dianalisis secara ilmiah. Namun, dalam pandangan konstruktivisme, realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi manusia yang terbentuk melalui interaksi sosial dan makna yang diberikan oleh masyarakat. Sebagai contoh, konsep "kelas sosial" atau "gender" dipahami sebagai konstruksi sosial yang diciptakan melalui proses komunikasi dan negosiasi dalam masyarakat.

Kajian ontologi ilmu sosial juga mencakup dinamika antara lokalitas dan globalitas. Fenomena seperti globalisasi menunjukkan bagaimana realitas sosial lokal sering kali dipengaruhi oleh kekuatan global, seperti teknologi, ekonomi, dan politik. Di sisi lain, realitas lokal juga dapat memberikan resistensi terhadap pengaruh global, menciptakan hubungan timbal balik yang kompleks. Dengan demikian, ilmu sosial dalam tataran ontologi tidak hanya mempelajari fenomena yang kasatmata, tetapi juga interaksi yang tersembunyi di balik struktur sosial.

Ontologi ilmu sosial berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang ada dalam dunia sosial dan bagaimana entitas-entitas tersebut berhubungan satu sama lain. Berikut adalah contoh tabel yang menggambarkan berbagai elemen ontologi dalam ilmu sosial:

Tabel 1: Dimensi Ontologi Ilmu Sosial

Aspek Ontologi	Deskripsi	Contoh dalam Ilmu Sosial
Entitas Sosial	Entitas yang ada dalam dunia sosial, baik individu, kelompok, institusi, maupun struktur sosial.	Individu, keluarga, organisasi, negara, kelas sosial
Sifat Sosial	Karakteristik entitas sosial, seperti interdependensi, komunikasi, atau pola perilaku.	Interaksi sosial, norma, budaya, kekuasaan

Realitas Sosial	Apa yang dianggap sebagai 'realitas' dalam dunia sosial, bisa bersifat objektif atau subjektif.	Sistem hukum, struktur ekonomi, hubungan sosial
Fenomena Sosial	Peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam masyarakat yang dapat dijelaskan atau dianalisis.	Konflik sosial, mobilitas sosial, perubahan budaya
Subjek dan Objek Pengetahuan	Siapa yang mengamati dan apa yang diamati dalam kajian sosial.	Peneliti (subjek) dan fenomena sosial (objek)
Keteraturan Sosial	Pola atau struktur yang ada dalam masyarakat yang mempengaruhi tindakan dan interaksi individu.	Struktur kelas sosial, peran gender, pola komunikasi
Hubungan Kausalitas	Hubungan sebab-akibat yang terjadi dalam fenomena sosial.	Pengaruh pendidikan terhadap mobilitas sosial
Konteks Sosial	Lingkungan atau kondisi yang mempengaruhi fenomena sosial dan tindakan individu.	Ekonomi, politik, sejarah, budaya masyarakat
Konsep Agregat Sosial	Keseluruhan struktur atau entitas sosial yang lebih besar yang terbentuk dari interaksi individu.	Masyarakat, negara, sistem ekonomi global

2. Epistemologi Ilmu Sosial

Dalam epistemologi, ilmu sosial berfokus pada bagaimana pengetahuan tentang realitas sosial dapat diperoleh dan divalidasi. Ilmu sosial menggunakan berbagai metode, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk memahami fenomena sosial. Pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam dan studi kasus, memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman subjektif dari individu atau kelompok. Sebaliknya, pendekatan kuantitatif, seperti survei dan eksperimen, menekankan pada pengukuran dan analisis statistik untuk menemukan pola-pola umum dalam masyarakat. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menghasilkan pemahaman yang holistik tentang realitas sosial.

Objek formal dan objek material dalam epistemologi ilmu sosial juga menjadi elemen penting. Objek formal adalah perspektif atau sudut pandang yang digunakan untuk memahami fenomena sosial, misalnya perspektif strukturalisme, fungsionalisme, atau teori kritis. Sementara itu, objek material mencakup fenomena sosial itu sendiri, seperti perilaku individu, struktur kekuasaan, atau perubahan sosial. Dalam era digital, metode epistemologi juga berkembang dengan memanfaatkan teknologi seperti analisis big data, yang memungkinkan peneliti mengkaji pola interaksi sosial dalam skala besar.

Epistemologi ilmu sosial juga mencakup paradigma-paradigma yang mendasari metode penelitian. Paradigma positivisme, misalnya, menekankan pentingnya objektivitas dan penggunaan metode ilmiah untuk menjelaskan realitas sosial. Di sisi lain, interpretivisme menekankan pada pemahaman konteks dan subjektivitas individu, sementara kritisisme berfokus pada analisis struktur kekuasaan dan ketidakadilan dalam masyarakat. Dengan berbagai paradigma ini, epistemologi ilmu sosial menjadi fleksibel dalam menghadapi berbagai jenis fenomena sosial. Jadi, epistemologi dapat dikatakan sebagai pengetahuan tentang pengetahuan, ilmu tentang pengetahuan atau teori pengetahuan.

Secara ringkas mengenai epistemologi ilmu sosial telah penulis tuangkan pada table berikut:

Tabel 2: Dimensi Epistemologi Ilmu Sosial

Aspek	Penjelasan	Contoh
Definisi	Epistemologi ilmu sosial membahas tentang bagaimana pengetahuan tentang fenomena sosial diperoleh dan divalidasi.	Penelitian mengenai dinamika kelompok sosial dengan menggunakan metode tertentu untuk

		memperoleh data yang valid dan reliabel.
Sumber Pengetahuan	Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman (empirisme), logika (rasionalisme), atau perpaduan keduanya.	Studi sosiologi yang menggabungkan survei kuantitatif (empiris) dan analisis teori sosial (rasionalisme).
Metode Penelitian	Menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods sesuai dengan tujuan penelitian.	Penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam untuk memahami pola pikir masyarakat.
Objek Material	Fenomena sosial seperti budaya, struktur masyarakat, interaksi, dan perilaku manusia.	Penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja.
Objek Formal	Perspektif teoretis yang digunakan untuk memahami fenomena sosial.	Menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memahami hubungan antara individu dalam kelompok.
Paradigma Penelitian	Positivisme, interpretivisme, kritisisme, atau konstruktivisme, tergantung pada pendekatan yang diambil.	Positivisme menggunakan data kuantitatif untuk menganalisis tren populasi; interpretivisme fokus pada pengalaman subjektif individu.
Validasi Pengetahuan	Pengetahuan divalidasi melalui uji empiris, konsistensi logis, dan relevansi dalam konteks sosial tertentu.	Pengujian data survei dengan statistik inferensial untuk memastikan validitas hasil penelitian.
Pengembangan Pengetahuan	Pengetahuan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan interaksi antarbudaya.	Studi tentang globalisasi dan dampaknya terhadap identitas budaya lokal, yang terus diperbarui berdasarkan perubahan global.

Tabel ini mengilustrasikan kerangka epistemologi ilmu sosial yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial melalui pendekatan sistematis dan reflektif.

3. Aksiologi Ilmu Sosial

Aksiologi ilmu sosial berhubungan dengan nilai, tujuan, dan etika dalam kajian sosial. Ilmu sosial tidak hanya bertujuan untuk memahami fenomena sosial tetapi juga untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dalam aksiologi, ilmu sosial diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, seperti merumuskan kebijakan publik yang efektif, menciptakan solusi bagi masalah sosial, dan mendorong terciptanya keadilan sosial. Sebagai contoh, penelitian ilmu sosial dapat membantu pemerintah dalam merancang program pengentasan kemiskinan atau meningkatkan kualitas pendidikan.

Etika penelitian juga menjadi bagian penting dari aksiologi ilmu sosial. Peneliti diharapkan menghormati hak-hak partisipan, menjaga kerahasiaan data, dan menghindari bias yang dapat merugikan individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks global, aksiologi ilmu sosial juga mencakup nilai-nilai keberlanjutan sosial, yaitu memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial tidak merusak lingkungan atau mengorbankan generasi mendatang.

Ilmu sosial dalam konteks aksiologi juga memiliki peran sebagai agen perubahan. Dengan analisis yang mendalam dan berbasis bukti, ilmu sosial dapat menjadi landasan untuk mendorong transformasi sosial yang lebih baik. Misalnya, melalui kajian tentang ketidaksetaraan gender, ilmu sosial dapat memberikan pemahaman tentang akar masalah dan strategi untuk menciptakan kesetaraan. Selain itu, ilmu sosial juga memiliki tanggung jawab untuk mengadvokasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan dimensi aksiologi dalam ilmu sosial:

Tabel 3: Dimensi Aksiologi Ilmu Sosial

Aspek	Penjelasan	Contoh
Definisi	Aksiologi membahas nilai-nilai, manfaat, dan tujuan dari ilmu sosial dalam kehidupan manusia.	Penelitian sosial bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.
Tujuan Penelitian	Meningkatkan pemahaman sosial, memecahkan masalah sosial, dan mendorong perubahan sosial yang positif.	Penelitian tentang kemiskinan untuk merancang kebijakan yang mengurangi ketimpangan ekonomi.
Manfaat Praktis	Memberikan solusi terhadap masalah sosial melalui penerapan hasil penelitian.	Penerapan teori perubahan sosial untuk mengatasi konflik etnis di masyarakat.
Etika Penelitian	Menjaga integritas, kejujuran, dan menghormati hak partisipan dalam penelitian.	Menghindari manipulasi data dan mendapatkan persetujuan dari partisipan penelitian.
Keberlanjutan Sosial	Menyediakan pengetahuan untuk mendukung keberlanjutan kehidupan sosial dan lingkungan.	Penelitian tentang dampak pembangunan ekonomi terhadap lingkungan dan masyarakat lokal.
Responsibilitas Ilmiah	Peneliti memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan tidak merugikan masyarakat.	Menolak penelitian yang dapat digunakan untuk mendiskriminasi kelompok tertentu.
Penerapan Pengetahuan	Menerjemahkan teori-teori sosial menjadi kebijakan atau program yang berguna bagi masyarakat.	Pemanfaatan studi migrasi untuk merancang kebijakan imigrasi yang inklusif.
Hubungan dengan Nilai-Nilai Sosial	Penelitian diorientasikan pada nilai-nilai moral, budaya, dan tradisi masyarakat.	Studi tentang pengaruh globalisasi terhadap nilai budaya lokal dengan tetap menghormati tradisi yang ada.
Transformasi Sosial	Ilmu sosial berperan sebagai alat untuk menciptakan transformasi sosial yang lebih baik.	Penggunaan ilmu sosial dalam gerakan sosial untuk memperjuangkan hak asasi manusia.

Tabel ini menggambarkan bagaimana aksiologi ilmu sosial menjadi dasar dalam memastikan ilmu tersebut bermanfaat, bertanggung jawab, dan relevan bagi kemaslahatan masyarakat.

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan landasan filosofis yang esensial dalam ilmu sosial. Ontologi membantu memahami realitas sosial yang kompleks, epistemologi menyediakan cara untuk memperoleh pengetahuan tentangnya, dan aksiologi memastikan penelitian dilakukan dengan nilai dan tujuan yang bermakna. Ketiganya berkontribusi pada pengembangan ilmu sosial yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dengan landasan ini, ilmu sosial dapat terus berkembang sebagai bidang kajian yang berorientasi pada keilmuan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, ontologi, epistemologi, dan aksiologi memberikan kerangka kerja yang menyeluruh dalam ilmu sosial. Ketiga tataran ini saling melengkapi dalam menjelaskan realitas sosial, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai yang mendasari penelitian. Dalam konteks global yang semakin kompleks, pemahaman terhadap ketiga

tataran ini menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa ilmu sosial dapat memberikan kontribusi yang relevan dan bermakna bagi masyarakat.

4. Implikasi Ilmu Sosial Terhadap Masyarakat

Ilmu sosial memberikan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Secara praktis, ilmu sosial membantu mengidentifikasi dan memberikan solusi terhadap berbagai masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, konflik, dan pengangguran. Dengan analisis yang berbasis data dan wawasan teoritis, ilmu sosial menjadi alat penting dalam merancang kebijakan publik yang efektif dan berkelanjutan. Contohnya adalah penerapan ilmu sosial dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan perencanaan kota untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Selain itu, ilmu sosial juga berperan dalam meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap isu-isu sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian dan kajian mendalam, ilmu sosial mengedukasi masyarakat tentang hak-hak mereka, struktur kekuasaan, dan mekanisme sosial yang sering kali tidak terlihat. Hal ini mendorong terciptanya masyarakat yang lebih partisipatif dan berdaya dalam menentukan arah pembangunan.

Di sisi lain, ilmu sosial juga memiliki peran strategis dalam menciptakan harmoni sosial. Dengan memahami faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan dan konflik, ilmu sosial dapat menjadi alat untuk mempromosikan dialog, toleransi, dan inklusi sosial. Dalam konteks global, ilmu sosial membantu menjelaskan interaksi antarbangsa dan memberikan panduan untuk kerja sama internasional yang lebih baik.

Secara keseluruhan, ilmu sosial tidak hanya menjadi instrumen analisis, tetapi juga sarana untuk menginspirasi dan mendorong transformasi sosial. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai, ilmu sosial berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan sejahtera.

5. Refleksi Kritis Ilmu Sosial

Ilmu sosial merupakan disiplin yang terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat yang kompleks dan dinamis. Namun, untuk memastikan relevansi dan kontribusi ilmu sosial yang berkelanjutan, diperlukan refleksi kritis terhadap prinsip-prinsip dasar, metode, dan dampaknya terhadap masyarakat. Refleksi ini melibatkan evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan, keberpihakan ilmu sosial, serta dampak etis dan praktis dari kajian yang dilakukan (2020).

Salah satu aspek penting dalam refleksi kritis adalah menilai sejauh mana ilmu sosial mampu memahami kompleksitas realitas sosial. Meskipun pendekatan kuantitatif dan kualitatif telah memberikan banyak wawasan, sering kali terdapat kesenjangan dalam menangkap dimensi mendalam dari pengalaman manusia, terutama yang berkaitan dengan konteks budaya, emosi, dan subjektivitas. Hal ini menuntut pengembangan metode yang lebih holistik dan integratif, yang mampu menjawab tantangan dari realitas sosial yang terus berubah. Selain itu, refleksi kritis juga menyentuh keberpihakan ilmu sosial. Sebagai disiplin yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, ilmu sosial sering kali dituntut untuk mengambil sikap terhadap isu-isu seperti ketimpangan, keadilan sosial, dan kekuasaan. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan bias yang memengaruhi objektivitas kajian. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap keadilan sosial dan integritas ilmiah (2024). Dampak etis dari penelitian ilmu sosial juga menjadi fokus utama dalam refleksi ini. Dalam upaya memahami masyarakat, para peneliti sering kali menghadapi dilema etis, seperti bagaimana menjaga privasi responden, menghindari eksploitasi data, dan memastikan bahwa hasil penelitian membawa manfaat nyata bagi masyarakat. Refleksi kritis membantu memastikan bahwa ilmu sosial tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga bertanggung jawab secara moral.

Terakhir, refleksi kritis ilmu sosial membuka peluang untuk mendefinisikan peran disiplin ini dalam masyarakat. Dalam dunia yang semakin terhubung dan dipengaruhi oleh teknologi, ilmu sosial perlu beradaptasi dengan cara baru untuk memahami fenomena digital, perubahan lingkungan, dan dinamika global. Dengan melakukan refleksi kritis, ilmu sosial dapat terus berinovasi dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan (2024).

KESIMPULAN

Ilmu sosial, dalam perspektif filsafat ilmu, merupakan bidang kajian yang memiliki landasan filosofis yang kokoh melalui tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi ilmu sosial menjelaskan hakikat realitas sosial sebagai entitas yang kompleks dan dinamis, baik yang bersifat objektif maupun yang merupakan hasil konstruksi manusia. Epistemologi ilmu sosial memberikan panduan dalam memahami bagaimana pengetahuan sosial diperoleh, baik melalui pendekatan kualitatif yang mendalam maupun pendekatan kuantitatif yang berbasis data dan statistik. Aksiologi, di sisi lain, menegaskan bahwa ilmu sosial tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tetapi juga pada nilai-nilai etis dan kebermanfaatannya bagi masyarakat.

Implikasi ilmu sosial terhadap masyarakat sangatlah luas. Ilmu sosial membantu dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sosial, membangun kesadaran kritis, serta menciptakan harmoni sosial yang lebih baik. Di tengah perubahan sosial yang pesat, ilmu sosial memainkan peran strategis dalam mendukung transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih adil, inklusif, dan sejahtera.

Refleksi kritis ilmu sosial menegaskan pentingnya evaluasi terhadap metode, keberpihakan, dan dampak etis dari penelitian. Ilmu sosial harus mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern, seperti perkembangan teknologi, perubahan lingkungan, dan globalisasi, tanpa kehilangan integritas akademisnya. Dengan refleksi ini, ilmu sosial tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga instrumen transformasi yang relevan secara teoritis dan praktis.

Keseluruhan pembahasan ini menunjukkan bahwa ilmu sosial, dengan landasan filosofis yang kuat, memiliki potensi besar untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang masyarakat sekaligus mendorong perubahan positif. Dengan mengintegrasikan ontologi, epistemologi, aksiologi, implikasi, dan refleksi kritis, ilmu sosial dapat terus berkembang sebagai disiplin yang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga bermanfaat bagi kehidupan manusia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2017). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar Praktis*. Pustaka Pelajar.
- Ali, A. A. (2003). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Raja Grafindo Persada.
- Anggoro, M., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Jejak Publisher.
- Arifin, S. (2006). *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar*. Rineka Cipta.
- Benton, T., & Ian Craib. (2010). *Philosophy of Social Science: The Philosophical Foundations of Social Thought*. 2nd ed (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Bhaskar, R. (2008). *A Realist Theory of Science*. Verso.
- Darmawan, D. (2018). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Ilmu Sosial*. Prenada Media Group.
- Hafizh, F., Rohanda, R., & Kodir, A. (2024). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Perspektif John Locke dan Al-Ghazali. *Mantiq: Jurnal Filsafat Agama Dan Pemikiran Islam*, 14.
- H. A., I. (2015). Ontologi Ilmu Sosial. *Jurnal Filsafat Sosial*. *Jurnal Filsafat Sosial*, 12(2), 101–112.
- Hammersley, M. (2024). What Is Qualitative Research? *Sociological Research Online*,.

- Hidayat, R. (2020). Filsafat Ilmu dan Perannya dalam Pengembangan Ilmu Sosial. *Jurnal Studi Sosial* 3, 1, 45–57.
- Mohammad Adib. (2010). Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan. Pustaka Pelajar.
- Mudhofir, A. (2019). Telaah Sistematis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Rajawali Pers.
- Muhmadiyah. (2011). Filsafat Pendidikan . Refika Aditama.
- Mulyana, D. (2010). Teori Sosial Kritis. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, A. (2021). Aksiologi dalam Perspektif Penelitian Sosial: Peran Nilai dan Etika Penelitian. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 8(2), 123–137.
- Rohanda, R. (2005). Model Penelitian Sastra Interdisipliner. Adabi Press, Bandung. Adabi Press.
- Rohanda, R. (2016). Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik. . LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Simarmata, N. I. P., Abdurrozzaq, H., Rofiki, I., Rofiki, Purba, S., & dkk. (2021). Metode Penelitian untuk Penelitian Perguruan Tinggi. Yayasan Kita Menulis.
- Siregar, M. R. (2019). Ontologi dan Epistemologi Ilmu Sosial dalam Perspektif Islam. *Jurnal Filsafat Islam*, 5(1), 25–40.
- Soetrisno, & Rita Hanafie. (2007). Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Andi.
- Solihin, M., & Abdurahman, P.(2024) The Culture Of “Wayang Golek” In An Epistemological, Ontological And Axiological Perspective. Isrg Publishers <https://doi.org/10.5281/zenodo.14553793>
- Solihin, M., Haryadi, A. M., & Rohanda, R. (2024). Islamic Jurisprudence (Fiqh Science) in an Epistemological Perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(12). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i12-100>
- Solihin, M., Mubarak, M. Z., & Rohanda, R. (2024). Islamic Education in an Ontological Perspective. *East African Scholars Journal of Education, Humanities and Literature*, 7(12), 424–428. <https://doi.org/10.36349/easjehl.2024.v07i12.005>
- Sugiyono. (n.d.). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Susanto, R. (2024). Filsafat Ilmu dan Perannya dalam Membangun Etika Penelitian Sosial. Alif.Id.
- Wahid, A. (1999). Filsafat Sosial. P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, H. (2018). Kritik Positivisme dalam Ilmu Sosial dan Relevansinya terhadap Kajian Modern. *Jurnal Sosial Humaniora* , 7(3), 89–102.
- Widodo, S. (2012). Ilmu Sosial dan Alam: Perspektif Integratif. Pustaka Pelajar.
- Al Fauzi, M Faiz, Edi Komarudin,& Abdul Kodir. (2024). Epistemologi Ilmu Ma’ani Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Epistemology Of Ma’ani Science In The Perspective Of Philosophy Of Science. *Jurnal Yaqzhan*, 10(02). <https://doi.org/10.24235/jy.v10i2.19481>
- Yusuf, M. (2020). Paradigma Ilmu Sosial: Antara Positivisme dan Interpretivisme. *Jurnal Filsafat Indonesia* , 12(3), 89–104.